

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hingga kini, ajang kompetisi olahraga masih menjadi subjek kritik karena mempertahankan ketimpangan gender yang merugikan perempuan. Meskipun keterlibatan perempuan dalam olahraga sebesar 40 persen, Global Media Monitoring Project (GMMP) mengungkapkan adanya kesenjangan gender dalam liputan media, dengan perempuan mengisi 24 persen media umum dan 4 persen media olahraga (Salido-Fernández et al., 2021, p. 33). Pada konteks olahraga, perempuan sering kali mengalami diskriminasi dalam wujud seksualisasi, feminisasi, trivialisasi, dan infantilisasi (Magrath, 2020, p. 2). Tindakan-tindakan ini tidak berdiri secara terpisah. Sebaliknya, praktik-praktik ini merupakan komponen dari pola penggambaran diskriminatif yang lebih besar, yang melestarikan stereotipe gender dan menegakkan status inferior perempuan dalam bidang olahraga.

Fenomena seksualisasi terhadap atlet perempuan adalah bentuk nyata diskriminasi yang dapat dilihat melalui standar ganda aturan berpakaian atlet senam perempuan dari waktu ke waktu, seperti pada periode Olimpiade Tokyo 2021. Tim senam Jerman menentang konvensi senam artistik internasional dengan mengenakan *unitard* (pakaian senam yang menutup kaki), alih-alih *leotard* yang terbuka (Wright & McCluskey, 2021). Walaupun Federasi Senam Internasional

(FIG) akhirnya mengizinkan pemakaian *unitard*, tetapi *leotard* tetap menjadi simbol yang menonjol dalam kompetisi senam wanita internasional, berbeda dengan atlet laki-laki yang menunjukkan cara berpakaian yang lebih tertutup.

Revisi aturan pakaian atlet senam wanita juga dilakukan oleh Gymnastics New Zealand (GNZ) pada April 2024 yang mengizinkan penggunaan celana pendek di atas *leotard* yang didasarkan ketidaknyamanan atlet perempuan (Jahan, 2024). Namun, aturan ini hanya berlaku pada kompetisi domestik dan tidak berlaku pada kompetisi internasional yang harus mengikuti standar FIG. Kejadian serupa pun dialami atlet bola tangan wanita Norwegia pada Kejuaraan Eropa 2021. Federasi Bola Tangan Internasional (IHF) telah memperbarui peraturannya untuk atlet bola tangan wanita dari bikini menjadi celana pendek dan *tank top* (Radnofsky, 2021). Seksualisasi atlet perempuan yang ditampilkan melalui aturan *dress code* oleh federasi olahraga internasional menunjukkan adanya bias yang mengatur cara pandang tubuh para peserta senam wanita. Hal ini menjadi permasalahan yang masih dijumpai dalam lingkup kompetisi olahraga.

Standar ganda terhadap atlet perempuan tidak berhenti dari isu seksualisasi pakaian, tetapi juga dari segi prestasi atlet perempuan di bidang olahraga yang direspons berbeda dengan atlet laki-laki. Salah satu contohnya adalah ketimpangan hadiah uang antara Piala Dunia Wanita dan Pria pada ajang FIFA 2023. Peristiwa ini menyoroti ketimpangan struktural dalam dukungan untuk atlet wanita di lembaga olahraga global (Ronald et al., 2023). Kesenjangan dukungan keuangan antara atlet perempuan dan laki-laki pun dapat dijumpai dari segi gaji, seperti pada

kasus Asosiasi Bola Basket Nasional Wanita (WNBA) yang memperoleh gaji lebih sedikit dibanding atlet Asosiasi Bola Basket Nasional (NBA) di posisi yang sama; serta dari segi kompensasi finansial, seperti kasus aksi mogok Tim Hoki Es Wanita Swedia yang menuntut perlakuan sama dalam hal asuransi, fasilitas, dan perjalanan dengan tim pria. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender dalam olahraga merupakan komponen dari sistem yang lebih besar dan konsisten ditemukan.

Diskriminasi terhadap atlet perempuan merupakan suatu fenomena yang berulang kali terjadi dari berbagai cabang dan level kompetisi olahraga, bahkan pada skala kompetisi sebesar Olimpiade Paris 2024. Permasalahan ini tidak berhenti dari standar ganda pada regulasi pakaian olahraga maupun kesenjangan perlakuan berbasis gender oleh asosiasi olahraga, tetapi juga sewaktu kompetisi olahraga berlangsung. Selama Olimpiade Paris 2024, komentator Eurosport Bob Ballard melontarkan komentar seksis, dengan menyebut seorang atlet perempuan “sibuk berdandan” setelah memenangkan medali emas, yang kemudian menuai protes luas dan mengakibatkan pengusirannya dari tim (Burrows, 2024). Insiden ini menunjukkan bagaimana prasangka gender masih ada dalam liputan olahraga. Maka dari itu, penting untuk meneliti bagaimana media, sebagai lembaga representasional, menekankan atau mengaburkan realitas bias ini dalam laporan berita.

Olimpiade merupakan salah satu tontonan terbesar di dunia, dengan miliaran penonton dari berbagai latar belakang di 220 negara dan wilayah sejak

tahun 1948 (Dubinsky, 2023, p. 1). Ajang kompetisi global ini diselenggarakan oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC), selaku organisasi independen yang berfokus pada pengembangan olahraga. Membawahi IOC, masing-masing federasi olahraga yang tergabung dalam IF berperan dalam menangani komponen teknis Olimpiade. Tahun 2024, Paris menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Panas yang memberi kesempatan khusus untuk menyoroti kemampuan para atlet mancanegara, sekaligus menyatukan orang-orang melalui kompetisi yang damai. Olimpiade Paris 2024 berlangsung pada tanggal 26 Juli hingga 11 Agustus 2024 berkenaan dengan musim panas di Prancis.

Sebagai sebuah kompetisi besar, Olimpiade Paris 2024 berupaya melibatkan beragam individu, baik dalam panitia penyelenggara maupun para pesertanya. Berbagai organisasi, seperti perusahaan, pemuda, atlet profesional, penyandang disabilitas, perempuan, dan sukarelawan, turut berpartisipasi (Xu et al., 2024, p. 2). Agenda ini dimulai dengan gagasan bahwa atlet perempuan harus berpartisipasi secara khusus. Dengan separuh atletnya adalah perempuan, Olimpiade Paris 2024 mengumumkan pada Desember 2020 bahwa mereka akan mencapai kesetaraan gender (Wheaton & Thorpe, 2022, p. 263).

Salah satu media paling efektif untuk memajukan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan adalah olahraga, dan liputan media tentang olahraga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan norma dan stereotipe gender. Dalam upaya mempromosikan inklusivitas, IOC telah menerapkan *Portrayal Guidelines* yang mengusung gagasan kesetaraan gender

melalui representasi media. Melalui promosi materi olahraga yang lebih inklusif dan berimbang, pedoman tersebut berupaya meningkatkan penggambaran atlet yang setara gender dalam komunikasi dan media.

IOC dalam *Portrayal Guidelines* versi tahun 2024 memaparkan arahan bagi media untuk melakukan peliputan dengan berimbang dan mengedepankan narasi yang menentang stereotipe gender. Penekanan pada narasi yang ramah gender dibuat untuk mencegah diskriminasi terhadap para atlet. Bagaimanapun, sikap diskriminatif dan stereotipe negatif pada akhirnya menghambat perubahan dan mempertahankan ketidakadilan gender yang tidak selaras dengan gagasan kesetaraan gender Olimpiade Paris 2024 (International Olympic Committee, 2024, p. 8). Namun, dibandingkan dengan liputan pemain pria, saat ini perhatian media terhadap perempuan masih sangat minim dalam berita olahraga. Partisipasi perempuan dalam olahraga memang meningkat, tetapi mereka masih kurang terwakili dalam berita olahraga, sehingga membutuhkan liputan yang lebih menyeluruh (Rao & Taboada, 2021, p. 9).

Terkait relevansinya dengan dunia olahraga, penggambaran media tentang signifikansi atlet perempuan masih dipertanyakan. Media olahraga tidak diragukan lagi selalu “didominasi oleh laki-laki, dikendalikan oleh laki-laki, dan diidentifikasi oleh laki-laki” (Cooky & Antunovic, 2020, p. 7). Konsekuensinya terlihat dari liputan-liputan yang bersegmentasi pada laki-laki dalam membahas atlet perempuan, sebab olahraga dilihat sebagai sebuah disiplin yang berpihak pada laki-laki.

Media arus utama Indonesia turut berfokus pada informasi terkini mengenai Olimpiade Paris 2024, yang merupakan ajang olahraga terbesar yang hanya berlangsung beberapa tahun sekali. Pada periode berlangsungnya Olimpiade Paris 2024 di bulan Juli hingga Agustus 2024, berbagai topik seputar fenomena olahraga tersebut banyak disorot media *online*, tak terkecuali di media arus utama Indonesia. Berdasarkan pra-riset terhadap media *online* di Indonesia yang meliput berita olahraga, Detik.com tercatat merilis 1.080 artikel berita dengan tagar #Olimpiade Paris 2024, menjadikannya media dengan artikel terbanyak dalam kategori tersebut, diikuti CNN Indonesia dengan 997 artikel berita.

Bingkai media yang mengandung aspek-aspek stereotipe gender, seperti seksualisasi maupun trivialisasi, tak hanya berakar dari ideologi patriarki yang erat dalam industri olahraga, tetapi juga dengan logika kapitalisme media. Patriarki dan sistem ekonomi yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai komoditas visual untuk perhatian publik dan keuntungan finansial tercermin dalam penggambaran perempuan di media. IOC sendiri telah menggarisbawahi pentingnya bahasa dan terminologi dalam artikel, judul berita, dan komentar, menekankan perlunya menghindari stereotipe gender, perbandingan dengan laki-laki, dan kesan superioritas (International Olympic Committee, 2024, p. 15). Namun, kenyataannya media belum sepenuhnya memenuhi gagasan kesetaraan tersebut.

Liputan media tentang diskriminasi terhadap atlet perempuan sering kali berfokus pada isu-isu permukaan. Alih-alih membahas bias gender dalam aturan berpakaian, media justru berfokus pada pilihan tim senam Jerman untuk

mengenakan *unitard* selama Olimpiade Tokyo 2021. Demikian pula pernyataan seksis Bob Ballard yang disampaikan selama Olimpiade Paris 2024 diliput sebagai kontroversi individu yang tidak terkait dengan kerangka maskulinitas dalam media olahraga. Pola pemberitaan ini menunjukkan bahwa diskriminasi cenderung tidak dibingkai oleh media sebagai masalah sistemik.

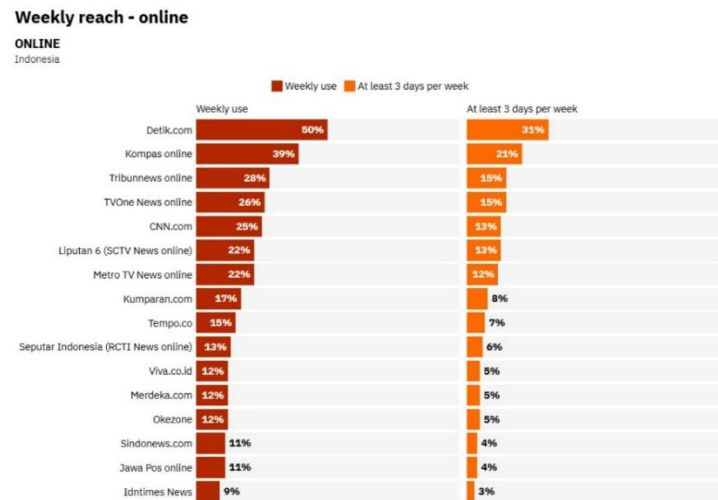
Selain menyebarkan informasi, media sebagai sebuah institusi memiliki kapasitas besar untuk menciptakan realitas dan makna. Sebagai alat komunikasi, media telah berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada publik hingga saat ini. Melalui liputan yang *newsworthy*, media turut membantu memudahkan akses pada kebenaran. Dalam menyajikan berita, media membingkai topik-topik tersebut dalam berbagai format berita. Penafsiran audiens terhadap narasi berita dan bagaimana narasi itu masuk akal bagi mereka sangat dipengaruhi oleh cara informasi disajikan, ukuran berita utama, jumlah waktu tayang yang diterimanya, serta penggunaan kata-kata, gambar, audio, dan video (Ettema, 2022, p. 295).

Setiap organisasi media menyajikan berita melalui liputan jurnalistik dengan cara yang unik. Ragam berita yang dihasilkan media dalam jurnalisme olahraga semakin berkembang seiring waktu. Meskipun masalah representasi gender dalam media olahraga telah mendapat banyak perhatian, saat ini masih sedikit penelitian yang berfokus pada bagaimana media digital Indonesia secara khusus menggambarkan diskriminasi terhadap atlet perempuan, terutama dalam kaitannya dengan Olimpiade. Dengan begitu, media hendaknya menjadi agen

perubahan sosial dengan menyajikan isu-isu diskriminatif secara kritis dan adil serta menghindari penguatan stereotipe dan ketidaksetaraan gender dalam liputannya.

Berkaca dari ketimpangan representasi atlet berdasarkan gender yang didominasi laki-laki, ditambah bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami atlet perempuan secara berkesinambungan dalam berbagai ajang kompetisi olahraga, media berperan untuk memberitakan isu-isu diskriminasi tersebut secara adil, kritis, dan berprinsip pada kesetaraan gender. Liputan media idealnya mampu mengungkap diskriminasi terhadap atlet perempuan sebagai masalah struktural, mendorong publik dan institusi terkait untuk mengenali dan mengatasi diskriminasi dalam olahraga. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada pembedaan isu diskriminasi terhadap atlet perempuan yang berpartisipasi dalam ajang Olimpiade Paris 2024 di media *online* Indonesia, spesifiknya Detik.com.

Menurut Laporan Berita Digital Reuters tahun 2024 yang bersumber dari survei tahunan YouGov, sumber berita yang paling umum di kalangan penduduk perkotaan Indonesia adalah media *online* dan media sosial, tetapi bagi mereka yang tidak menggunakan internet, televisi dan radio sangatlah penting (Newman et al., 2024, p. 139). Walaupun media berbasis internet cenderung lebih populer di lingkup masyarakat perkotaan, media *online* merupakan sumber berita paling utama bagi masyarakat Indonesia secara umum. Detik.com menempati peringkat pertama dalam kategori media *online* yang paling banyak dikunjungi pada tahun 2024.



Gambar 1. 1. Laporan Media *Online* Indonesia dengan Jangkauan Mingguan Tertinggi Tahun 2024

Sumber: Reuters Digital News Report (2024: 139)

Mengacu pada **Gambar 1.1**, Detik.com menempati peringkat teratas dari segi akses, baik dalam penggunaan mingguan (50%) ataupun setidaknya tiga hari per minggu (31%). Posisi ini mengindikasikan bahwa media tersebut memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik di arena digital. Dengan jangkauan audiensnya yang luas, Detik.com memiliki kemampuan untuk berhasil menyebarkan dan mereplikasi nilai-nilai sosial, seperti representasi isu gender dalam olahraga. Selain itu, tingkat kepercayaan audiens terhadap media tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadikan Detik.com sebagai sumber informasi utama, tetapi juga terus melakukan verifikasi terhadap narasi yang disajikan.

Tidak hanya dari segi popularitas, Detik.com sebagai bentuk media arus utama kategori media digital sudah terdaftar secara resmi di Dewan Pers dengan status terverifikasi administratif dan faktual. Artinya, media massa tersebut

berpegang teguh pada Undang-Undang Pers dan hasil jurnalistiknya dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Berdasarkan atribut-atribut tersebut, Detik.com menjadi media yang relevan dan berguna untuk dianalisis dalam menyusun kajian yang melihat bagaimana media membentuk realitas sosial, khususnya bagaimana pengalaman atlet perempuan digambarkan selama Olimpiade Paris 2024 berlangsung.

1.2. Rumusan Masalah

Meskipun IOC selaku penyelenggara Olimpiade Paris 2024 telah memperteguh gagasan kesetaraan gender untuk representasi gender yang setara dan adil, kenyataannya diskriminasi terhadap atlet perempuan masih terjadi dalam berbagai bentuk. Isu-isu seperti perlakuan tidak adil, pelaporan yang bias, dan kegagalan mengakui prestasi atlet perempuan adalah contoh bagaimana perjuangan untuk keadilan gender dalam olahraga belum sepenuhnya tercapai.

Pada lanskap media digital, Detik.com, salah satu platform media internet dengan tingkat aksesibilitas tertinggi di Indonesia, berperan sebagai saluran penting untuk menyajikan realitas olahraga internasional kepada khalayak lokal, termasuk isu-isu diskriminasi secara adil dan kritis. Namun, penekanan pada diskriminasi yang dialami atlet perempuan di media digital arus utama Indonesia, khususnya Detik.com, selama Olimpiade Musim Panas 2024 di Paris, belum menjadi subjek banyak penelitian.

Penelitian ini bermaksud menganalisis kecenderungan narasi media dalam merepresentasikan isu diskriminasi gender di dunia olahraga, khususnya pada peristiwa olahraga Olimpiade Paris 2024, dengan menggunakan prinsip *framing* dan feminisme dalam konteks jurnalisme olahraga. Maka dari itu, dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana media digital Detik.com melakukan pembingkai pada pemberitaan diskriminasi terhadap atlet perempuan dalam ajang Olimpiade Paris 2024?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana media digital Detik.com melakukan *framing* isu diskriminasi terhadap atlet perempuan dalam ajang Olimpiade Paris menggunakan model *framing* Robert Entman.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Teoretis

Secara teoretis, Studi ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai studi komunikasi, khususnya pembingkai media. Konsep-konsep teoretis yang dikembangkan pada akhir studi ini diharapkan dapat memperkuat gagasan pembingkai media dalam kerangka jurnalisme olahraga.

1.4.2. Praktis

Studi tentang pembedayaan media dalam jurnalisme olahraga ini berupaya membantu para jurnalis, khususnya reporter olahraga dalam membangun makna dan realitas di ruang redaksi. Dengan cara ini, media dapat menciptakan liputan olahraga yang menarik, edukatif, dan ramah gender.

1.4.3. Sosial

Dari sudut pandang sosial, studi ini diharapkan dapat meningkatkan pola pikir kritis masyarakat dalam mencerna konten media, khususnya berita olahraga. Audiens diharapkan meningkatkan literasi digital dan memahami konteks gender di balik berita olahraga dengan mempelajari bagaimana media membingkai perempuan dan membentuk realitas sosial.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Mengembangkan generalisasi teoretis yang abstrak atau konseptual merupakan tujuan penelitian induktif, yang dimulai dengan konsep-konsep empiris. Dengan memilih sudut pandang, peneliti menggunakan paradigma yang akan memengaruhi cara mereka memahami permasalahan yang diteliti. Sebagai sebuah teori dasar dan pendekatan penelitian, paradigma Thomas Kuhn (1970) menguraikan asumsi, topik penting, metode penelitian, dan contoh penelitian ilmiah yang efektif (Neuman, 2014, p. 96). Sederhananya, paradigma adalah “seperangkat prinsip dasar yang memandu tindakan” (Creswell & Poth, 2017, p. 50).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengkaji *framing* terhadap pemberitaan diskriminasi atlet perempuan dalam media arus utama *online* selama ajang Olimpiade Paris 2024. Dengan berfokus pada sifat hubungan dan realitas, konstruktivisme menekankan gagasan bahwa meskipun realitas fisik ada, upaya manusia tidak dapat mencapainya. Aliran ini berpendapat bahwa realitas objektif maupun kebenaran tidak ada, melainkan realitas itu dibangun (Sarantakos, 2013, p. 37). Perspektif konstruktivisme epistemologis dalam penelitian ini menyoroti hubungan antara kekuasaan dan konstruksi sosial yang dibangun individu, dengan mengakui bahwa ideologi hegemoni memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi realitas mengenai dunia dan peran mereka. Para konstruktivis berfokus pada bagaimana individu menciptakan konstruksi sosial dan memanfaatkannya seolah-olah konstruksi tersebut adalah objek nyata (Neuman, 2014, p. 105).

Landasan dari paradigma konstruktivis berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial tidak hadir secara alamiah atau tunggal, melainkan bersifat majemuk dan merupakan hasil konstruksi pemaknaan subjek (media) melalui proses interaksi sosial dan bahasa. Epistemologi konstruktivis sosial menekankan bagaimana manusia secara aktif menciptakan pengetahuan melalui pengolahan data sensorik, yang menghasilkan pengembangan dan modifikasi konsep tergantung pada pengalaman baru, bahwa keadaan historis dan sosial memengaruhi interpretasi melalui perilaku dan pemahaman umum (Lincoln & Guba, 2000, p. 197). Dalam studi *framing*, paradigma konstruktivis merupakan pendekatan yang digunakan

untuk menelaah bagaimana media memproduksi makna dan mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa. Berbeda dengan pandangan bahwa media sekadar merefleksikan fakta, model ini berasumsi bahwa realitas—termasuk representasi gender—adalah hasil bentukan subjek (media) melalui proses penonjolan aspek tertentu (*salience*) dan pengabaian aspek lainnya, yang pada akhirnya membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

Paradigma konstruktivis merupakan instrumen yang berguna dalam studi *framing* karena diterapkan dalam penelitian media digital untuk menganalisis bagaimana media mengonstruksi realitas diskriminasi terhadap atlet wanita dengan tujuan memahami proses pemaknaan dan menafsirkan subjektivitas redaksi. Dasar yang kuat untuk menyelidiki dan menafsirkan praktik media yang membentuk definisi realitas sosial ditawarkan oleh paradigma konstruktivis dalam membingkai penelitian. Selain membantu dalam memahami bagaimana media menyajikan topik, pendekatan ini menawarkan pemahaman mendalam mengenai dinamika pembentukan wacana dengan berkonsentrasi pada penelusuran makna dan penggunaan bahasa yang mendasarinya.

1.5.2. State of The Art

Seiring berjalannya waktu, telah terjadi diskusi dan pengembangan penelitian tentang jurnalisme olahraga, termasuk pemingkai media. Dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial, budaya, gender, hukum, atau lainnya, banyak aspek pemingkai media dalam liputan olahraga telah menjadi bahan perdebatan. Mengingat gender merupakan topik yang luas, sudut pandang gender dalam

jurnalisme olahraga telah dikaji dengan penekanan pada setiap aspek. Sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas permasalahan atau subjek terkait pemingkakan media dalam jurnalisme olahraga, khususnya mengenai pengalaman atlet perempuan dari berbagai cabang olahraga di seluruh dunia. Penelitian-penelitian ini berfungsi untuk memperkaya pembahasan penelitian melalui analisis hasil penelitian masing-masing.

Penelitian kualitatif berjudul “How are elite female athletes framed on China’s mainstream media: The case of Li Na” oleh Boyan Wang pada tahun 2024 membahas bagaimana media massa di Cina membingkai atlet perempuan menggunakan kasus Li Na, seorang atlet tenis yang berpengaruh di Asia. Dengan mengaplikasikan metode *critical discourse analysis* (CDA) pada berita-berita Li Na sejak tahun 2014, studi ini menunjukkan bahwa bingkai emosional dan privat yang berlandaskan kacamata patriarki masih sering digunakan oleh media arus utama untuk menggambarkan atlet wanita. Media massa di Cina cenderung menggambarkan penghargaan Li Na sebagai usaha bersama, dengan menekankan dukungan figur laki-laki di sekitarnya.

Pada konteks Olimpiade dan *news framing*, penelitian dengan judul “The international journalistic coverage of the Rio de Janeiro Olympic Games: analysis by media framing” yang dilakukan oleh Diego M. Gutierrez dan Marco Bettine tahun 2020 membahas bagaimana media membingkai berita Olimpiade di Rio de Janeiro, selaku tuan rumah Olimpiade pada Agustus 2016. Dengan menganalisis sembilan *outlet* media internasional yang meliput Olimpiade Rio de Janeiro,

peneliti berupaya menguraikan publikasi berita yang membahas aspek sosial dan budaya Brazil dalam jurnalisme olahraga. Penelitian mengungkapkan bahwa media menggunakan *tone* spesifik dalam membahas ketimpangan sosial di Brazil, termasuk dalam aspek gender dan seksualitas. Media menggambarkan kondisi di Rio secara bertentangan, seperti pada pemberitaan pertunangan atlet rugby Isadora Cerullo dengan Marjorie Enya. Pembingkai media memberi kesan bahwa Brazil adalah negara yang ramah LGBTQ+ di saat negara tersebut nyatanya memiliki isu homofobia.

Penelitian dengan judul “Sport, gender, and national interest during the Olympics: A comparative analysis of media representations in Central and Eastern Europe” pada tahun 2023 oleh Dunja Antunovic dan Sunčica Bartoluci berusaha mengkaji agenda diversitas pada konten Olimpiade Tokyo 2020 di media sosial Facebook di Hungaria, Kroasia, dan Slovenia. Penelitian menemukan kesenjangan antara *coverage* berita atlet perempuan dan atlet laki-laki. Berbeda dengan atlet pria yang ditampilkan dalam berbagai ajang olahraga, atlet wanita hanya mendapat perhatian media ketika mereka mewakili negara asal mereka di Olimpiade. Meskipun atlet wanita berkompetisi di ajang olahraga internasional, liputan mereka juga terbatas pada berita nasional.

Sebuah studi berjudul “Media Representation of Women Athletes at the Olympic Games: A Systematic Review” oleh Juana Salido-Fernández dan Ana M. Muñoz-Muñoz pada tahun 2021 menyorot 144 artikel ilmiah terkait representasi media terhadap atlet perempuan selama Olimpiade tahun 2000 hingga 2020. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan peliputan atlet perempuan dalam Olimpiade, terutama pada tahun 2015. Meskipun begitu, ketimpangan representasi atlet berdasarkan gender masih terjadi, ditambah dengan bias gender dalam pemberitaan atlet perempuan yang menonjolkan aspek penampilan fisik, emosi, dan kehidupan pribadi. Media digital condong menggunakan *framing* yang memperkuat stereotipe gender tradisional, baik dengan domestikasi atlet perempuan maupun pengelompokan cabang olahraga berdasarkan stereotipe gender.

Penelitian yang dilakukan Kyu Ha Choi, Jepkorir Rose Chepyator-Thomson, dan Becca Leopkey dengan judul “Gender-related Media Coverage and the Olympic Games: An Integrated Literature Review” pada tahun 2021 menganalisis 114 artikel media tentang gender dalam konteks Olimpiade menggunakan metode *intergrated review*, baik secara kuantitatif, kualitatif, maupun campuran. Terdapat sejumlah temuan dari studi ini. Pertama, media olahraga menggunakan *framing* yang menunjukkan adanya bias gender dalam pemberitaan atlet perempuan. Kedua, ada kecenderungan maskulinisasi olahraga dan feminisasi perempuan dalam berita olahraga. Ketiga, media cenderung mengabaikan atau menyajikan berita dengan *framing* negatif terhadap atlet dengan identitas gender non-heteronormatif. Walaupun media mulai bergeser menuju kesetaraan dalam pemberitaan olahraga, media belum cukup inklusif terhadap semua identitas gender.

Terakhir, penelitian berjudul “Pembingkaihan Atlet Perempuan pada Ajang Olimpiade Tokyo 2020 di Media *Online* Okezone.com dan Detik.com” pada tahun 2022 oleh Chrisintya Mauli Sitorus berfokus pada *news framing* di media arus utama Indonesia dengan mengaplikasikan metode *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki beserta analisis semiotika fotografi Roland Barthes. Temuan penelitian ini menggarisbawahi perbedaan gaya pemberitaan Okezone.com dan Detik.com dalam meliput atlet perempuan yang berpartisipasi dalam Olimpiade Tokyo 2020. Dalam meliput atlet perempuan yang sama, Okezone.com cenderung menyorot aspek kecantikan atlet tersebut, sedangkan Detik.com cenderung berfokus pada pencapaian atlet. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan dalam membentuk persepsi publik terhadap atlet berdasarkan gender melalui *framing* media arus utama.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara studi ini dan enam penelitian sebelumnya. Persamaannya terletak pada isu gender di dunia olahraga. Selain itu, penelitian sebelumnya mengkaji bagaimana berita dibingkai dalam jurnalisme olahraga, yang masih penuh prasangka dan subjektif, baik di media lokal maupun internasional. Studi sebelumnya mengamati berbagai media daring yang meliput berita olahraga selama dekade terakhir, termasuk acara-acara olahraga penting seperti Olimpiade Rio de Janeiro 2016 dan Olimpiade Tokyo 2020. Di sisi lain, penelitian ini secara spesifik menelaah pembingkaihan diskriminasi terhadap atlet perempuan pada ajang kompetisi Olimpiade Paris 2024 di media *online* Indonesia,

yaitu Detik.com yang belum banyak dibahas. Hal ini menjadi unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

1.5.3. Media Framing Theory

Pada jurnalisme olahraga, pembingkaiian atau *framing* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penekanan media pada peristiwa olahraga. Olimpiade Paris 2024 sebagai ajang kompetisi global yang diliput berbagai media lokal maupun internasional berlomba-lomba menghasilkan berita yang menarik perhatian pembaca melalui kabar olahraga terbaru, termasuk topik-topik kontroversial. Pada satu isu yang sama, media yang berbeda dapat menghasilkan berita dengan sorotan dan perspektif gender yang beragam, sesuai dengan ideologi dan nilai-nilai yang dipegang tiap perusahaan media.

Dari sudut pandang media, *framing* merupakan upaya menyusun dan mengorganisasikan pesan-pesan komunikasi media dengan tujuan membantu penyampaian suatu berita dengan menonjolkan unsur-unsur tertentu dari suatu masalah (Littlejohn et al., 2021, p. 151). Pembingkaiian dalam komunikasi massa menyoroti bagaimana “bingkai” sering digunakan sebagai pengganti “kerangka acuan”, “konteks”, “tema”, atau “perspektif berita” saat membahas berita (McQuail, 2010, p. 326). Media menggunakan beragam komponen, termasuk bahasa dan budaya, untuk menonjolkan karakteristik atau bagian tertentu dari suatu peristiwa guna memberikan informasi kepada khalayak. Mengingat media dapat memengaruhi persepsi khalayak sebagai penerima pesan komunikasi melalui narasi pembingkaiian tertentu, gagasan pembingkaiian terkait erat dengan realitas sosial.

Pada konteks teori komunikasi massa, terdapat level yang merujuk pada tingkatan audiens dipengaruhi oleh media. Hal ini memudahkan untuk memahami seberapa besar dan bagaimana media memengaruhi opini publik. *Media framing* menduduki level kedua dari *agenda setting*. Sederhananya, level pertama menyorot pada penentuan isu apa yang dianggap penting, sedangkan level kedua lebih mengarah pada penentuan atribut dari isu yang disorot. Keduanya memengaruhi bagaimana publik memandang dan menilai suatu masalah.

Jurnalis yang meliput peristiwa berita berkontribusi pada penciptaan realitas. Narasi berita, yang sering kali mematuhi norma dan prosedur profesional yang berlaku, justru mencerminkan realitas, alih-alih dunia nyata (Moritz, 2022, p. 321). Dalam jurnalisme olahraga yang terkait erat dengan kehidupan dan kompetisi pemain, wartawan dapat membuat bingkai dengan menggunakan istilah, gambar, atau analogi yang terkait dengan aktivitas atletik. Sumber media yang berbeda dapat menghasilkan sudut pandang yang berbeda ketika meliput acara olahraga yang sama karena makna yang akan dibentuk berbeda menurut tujuan ruang redaksi melalui bingkai yang berbeda.

Mengacu pada konteks penelitian analisis *framing* penelitian ini, Detik.com selaku media arus utama digital melalui *framing* atlet perempuan dapat memperkuat atau menentang gagasan diskriminasi terhadap atlet perempuan yang erat dengan sistem patriarki yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini secara spesifik mengimplementasikan model *framing* Robert Entman untuk mengupas pembentukan makna oleh media. Tindakan pembingkai dalam model Entman

(1993) itu sendiri melibatkan pemilihan dan penekanan elemen-elemen tertentu dari realitas yang terlihat dalam sebuah teks untuk mendukung definisi masalah (*define problems*), identifikasi penyebab (*diagnose causes*), evaluasi moral (*make moral judgements*), dan rekomendasi solusi (*suggest remedies*).

Dengan menonjolkan elemen-elemen tertentu dari suatu realitas sosial oleh media, *framing* berfungsi untuk membangun pemahaman audiens atas suatu isu. Pengaruh simbolis media terhadap sikap masyarakat tercermin dalam proses analisis *framing*. Bingkai mendefinisikan masalah dengan menentukan aktivitas agen kausal, serta biaya dan manfaatnya, yang sering diukur berdasarkan nilai budaya bersama; menentukan faktor penyebab masalah untuk mendiagnosis penyebabnya; membuat penilaian moral dengan menilai agen penyebab dan konsekuensinya; serta mengusulkan penyelesaian terhadap suatu masalah, membenarkannya, dan memperkirakan hasil yang diharapkan (Entman, 1993, p. 52). Perincian konstruksi berita melalui data-data penelitian didasarkan pada keempat komponen ini.

Pada teks media, pembedaan dominan sering kali menghasilkan interpretasi tertentu karena ditekankan oleh media agar lebih mudah diserap dan dipercayai oleh khalayak. Maka dari itu, guna melaporkan suatu isu dengan lebih objektif, jurnalis harus mempertanyakan bingkai-bingkai ini dan menghasilkan berita yang dapat ditafsirkan dalam berbagai cara (Entman, 1993, pp. 56–57). Dengan kata lain, pembedaan mengacu pada bagaimana media menyusun informasi massa untuk memenuhi kerangka acuan dominan.

Dengan menekankan beberapa aspek realitas dan mengabaikan aspek lainnya, pembingkai dalam komunikasi membantu orang mencerna informasi secara lebih efektif dan menyesuaikannya dengan skema mereka sendiri (Entman, 1993, p. 53). Hal ini meningkatkan visibilitas, makna, dan retensi memori informasi. Komunikasi dipengaruhi oleh budaya, yang membentuk penilaian berdasarkan keyakinan (Smith & Pegoraro, 2020, p. 3). Sebagai cerminan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, komunikasi dapat menentukan atau membatasi batas-batas. Bingkai disebarkan ke publik, baik melalui teks atau visual, dan secara bertahap mengubah cara pandang terhadap suatu isu. *Frame* tersebut dapat memperkuat norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat atau justru menentangnya.

Sementara itu, gagasan tentang pembingkai diperluas oleh Reese, Gandy, dan Grant (2001), yang membedakan beberapa lapisan pembingkai yang lebih luas dan rumit:

1. *Event frames*: Dengan mengatur dan membatasi makna pada peristiwa tertentu, *framing* membantu audiens memahami pentingnya dan konsekuensi peristiwa tersebut.
2. *Issue frames*: Seiring berjalannya waktu, bingkai isu membantu khalayak memahami topik yang rumit dengan menyoroti masalah yang luas dan berkelanjutan serta menyusun fakta dan peristiwa menjadi cerita yang logis.

3. *Master frames*: Bingkai utama adalah kerangka kerja atau pedoman yang memengaruhi cara memahami isu sosial dan politik yang muncul dalam berbagai konteks dan isu.
4. *Frames within frames*: Pembingkai dalam teks media bersifat kompleks dan dinamis, dengan interaksi berlapis-lapis antara bingkai yang menekankan sifat dinamis pembingkai dalam media yang dinamis dan multidimensi.

Pendekatan multilevel ini menunjukkan bahwa studi pembingkai yang efektif mempertimbangkan bagaimana pesan saling terkait dan menciptakan makna di beberapa tingkatan, mulai dari peristiwa tunggal hingga topik yang lebih penting hingga pola pikir yang berlaku di masyarakat. Bergantung pada konteks sosialnya, pesan media dapat saling tumpang tindih, berinteraksi, dan memiliki makna yang lebih rumit.

Berangkat dari konsep dasar paradigma kritis yang memandang media sebagai aktor sosial yang terlibat dalam memproduksi makna, analisis *framing* seputar diskriminasi atlet perempuan dalam Olimpiade Paris 2024 di media berfokus pada struktur dominasi, termasuk stereotipe gender yang masih mengandung bias. Dalam berita, bias dapat didefinisikan sebagai distorsi, konten, atau bias pengambilan keputusan yang memengaruhi realitas, bagaimana konflik politik ditangani, dan alasan di balik konten bias yang dihasilkan oleh jurnalis (Entman, 2010, p. 334). Guna mengupas implikasi bias yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap perempuan pada data tekstual, tepatnya artikel berita, analisis

framing dilakukan secara sistematis dan komprehensif menggunakan keempat elemen *framing* Entman.

1.5.4. Media dan Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah proses pertukaran informasi menggunakan perangkat elektronik, platform daring, dan jaringan internet yang dimediasi oleh teknologi digital. Komunikasi digital berbeda dari bentuk komunikasi sebelumnya. Kecepatan dan ruang, multiplikasi, polisentralitas (tidak tersentralisasi), interaktivitas, dan partisipasi merupakan karakteristik yang membedakannya dari komunikasi tradisional (Fenton, 2022, p. 557). Informasi kini beredar secara dinamis, bukan satu arah dari pengirim ke penerima, sehingga memungkinkan anggota audiens untuk berpartisipasi aktif secara *real time*.

Kecepatan dan ruang memungkinkan informasi menyebar secara instan dan global, sementara sifat multiplikatif dan polisentralnya menghasilkan berbagai pelaku dan sudut pandang. Sebaliknya, interaktivitas menyoroti peran yang dimainkan pengguna dalam menciptakan dan berbagi informasi. Teknologi digital merupakan bagian dari transformasi yang lebih besar yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi dan politik, serta merupakan bagian dari pertemuan kekuatan budaya, hukum, dan ekonomi yang membentuk saluran komunikasi daring dan luring baru serta memengaruhi gagasan dan struktur kekuasaan yang berlaku (Fenton, 2022, p. 557).

Komunikasi digital mengubah jurnalisme dengan mengganti metode lama dengan jurnalisme digital, yang memerlukan partisipasi audiens, format berita

singkat, gambar, dan pembuatan konten secara *real-time*. Dalam jurnalisme digital, pemingkaian berita dipengaruhi oleh “*invisible hand*” berupa algoritma dan logika pasar yang menentukan visibilitas dan popularitas berita, selain kebijakan editorial internal (Fenton, 2022, p. 652). Elemen-elemen ini memberikan bentuk dan struktur baru bagi berita media di ranah digital.

1.5.5. Jurnalisme Olahraga

Jurnalisme dalam olahraga merupakan bagian penting dari studi media dan budaya yang mengkaji bagaimana olahraga disajikan di media cetak dan siaran (Boyle et al., 2022, p. 247). Hal ini krusial untuk memediasi diskusi seputar olahraga. Jurnalisme olahraga, yang umumnya dianggap sebagai “departemen mainan” di ruang redaksi, sulit dipertahankan sebagai institusi profesional karena kurangnya perspektif kritis dan objektivitas dalam mempromosikan pemain dan pertandingan (Sadri et al., 2022, p. 58). Layaknya spesialisasi jurnalisme lainnya, jurnalisme olahraga menyajikan berita yang menarik bagi publik. Namun, karena topik yang dibahas sebagian besar berkaitan dengan olahraga, topik ini biasanya mendapat rubrik tersendiri di media daring.

Agar dapat mengimbangi mobilitas masyarakat yang pesat, media telah mengalami digitalisasi seiring dengan kemajuan teknologi. Akibatnya, jurnalis olahraga berada di bawah tekanan akibat pergeseran teknologi media digital dan seluler, praktik jurnalistik, dan ikatan kelembagaan. Maka dari itu, jurnalis di media tradisional telah mengadopsi metode jurnalisme digital, yang menetapkan standar baru bagi sektor ini (Perreault & Bell, 2022, p. 7). Dengan menggabungkan media

sosial dan platform internet untuk membuat cerita berformat panjang dan materi cepat, jurnalisme digital memungkinkan perubahan informasi kecil menjadi berita yang dapat disebarluaskan setiap hari, serta menciptakan peluang untuk melibatkan masyarakat dengan berbagai berita olahraga dari berbagai sudut pandang.

Seperti praktik jurnalisme lain, jurnalisme olahraga menghasilkan berita yang dikategorikan dalam *hard news* dan *soft news*. Rudin dan Ibbotson (2002) dalam *Introduction to Journalism* mengklasifikasikan tipe berita berdasarkan cara penulisannya:

- a. *Hard news*: Berita mengikuti struktur piramida terbalik, dimulai dengan bagian pembuka, lalu diikuti penjelasan, kutipan, dan informasi tambahan yang disusun berdasarkan kepentingan. Wartawan harus mematuhi aturan gaya penulisan yang efektif, seperti menghindari terminologi khusus, menyusun kalimat yang terlalu panjang, dan menjaga akurasi. Jenis berita ini menekankan fakta dan objektivitas untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan efisien.
- b. *Soft news*: Berita yang berfokus pada detail peristiwa personal (*human interest*), seperti pengalaman, perasaan, dan kisah hidup. Jenis berita ini sering kali berkembang menjadi cerita yang lebih rinci dan terinspirasi oleh kejadian di kehidupan nyata. *Soft news*, terutama di media populer atau lokal, menggunakan kutipan langsung, mengkaji sudut pandang, dan berupaya membangun hubungan emosional dengan pembaca.

Laporan berita olahraga mirip dengan *hard news* dalam hal ketepatan waktu, akurasi, dan perhatian terhadap detail. Keberpihakan, komentar atau opini, wawancara, perbandingan, dan reaksi penggemar, baik terhadap individu atau tim, diperbolehkan. Selain itu, fitur investigasi, dan profil pribadi semuanya dapat ditemukan dalam berita olahraga. Dalam hal bahasa, yang paling penting adalah untuk menghindari hiperbola, justru jurnalis perlu memilih kata-kata yang menyentuh audiens (Rudin & Ibbotson, 2002, p. 72). Meskipun berita olahraga umumnya memiliki kesamaan format dengan *hard news*, hal ini tidak menutupi kemungkinan format penulisan *soft news*.

Penulisan berita olahraga berangkat dari format penulisan berita secara umum yang disusun secara sistematis. Van Dijk (1985) menjelaskan format penulisan berita sebagai berikut:

- a. *Headline*/judul: Dalam wacana berita, judul merepresentasikan topik paling penting dalam sebuah berita, serta memiliki bentuk dan posisi yang ditetapkan oleh masing-masing media. Dikarenakan judul menyajikan inti topik berita yang paling penting, *headline* memiliki posisi spesial dalam struktur relevansi.
- b. *Lead*: Bagian pertama setelah judul yang mengungkap topik makro paling penting dari keseluruhan artikel berita dan sering kali merupakan ringkasan poin-poin utama yang mengarahkan pembaca ke struktur makna keseluruhan teks.

- c. *Body text*: Struktur *body text* diawali dengan peristiwa utama dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan waktu, tempat, pelaku, alat, kronologi, latar belakang, dan dampaknya. Melalui penjelasan menyeluruh yang mendorong pemahaman menyeluruh terhadap topik berita, kerangka tematik makro pun diperluas.
- d. *Closing*: Dengan menyertakan fitur-fitur seperti reaksi vokal dan dampaknya, bagian penutup berfungsi sebagai penyelesaian diskursif, yang memberikan narasi berita dimensi sosial atau emosional alih-alih menegaskan kembali poin-poin utama yang sudah dijelaskan di *lead*.

Judul dan *lead* berita cenderung dibaca dan ditafsirkan terlebih dahulu sebelum membaca teks berita secara keseluruhan, sehingga informasi singkat dan menyeluruh tersebut memicu proses pemahaman yang kompleks terkait keseluruhan teks berita (van Dijk, 1985, p. 84). Dalam memahami berita olahraga, inti dari peristiwa olahraga yang ingin diliput dicantumkan dalam judul dan *lead*, sehingga *body text* hanya berperan sebagai pelengkap informasi. Penelitian mengungkapkan bahwa audiens memindai *headline* sebelum memutuskan apakah akan melanjutkan membaca atau meninggalkan situs berita *online*, sehingga nama atlet umumnya dicantumkan pada *headline* (Stofer et al., 2010, p. 175).

Meskipun batasan umum dalam budaya berita terus berubah, reporter olahraga mungkin memiliki *niche* khusus, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah panjang mereka (Boyle et al., 2022, p. 248). Jurnalis olahraga mengikuti dengan cermat prestasi atlet di lapangan, kepribadian di luar lapangan, dan kegiatan

ekstrakurikuler sebagai salah satu bentuk hiburan paling populer di media saat ini (Rowe, 2005, p. 127). Dengan begitu, pemberitaan olahraga meluas dari kejadian di lapangan, seperti dengan pemberitaan kehidupan pribadi atlet yang mendapat banyak perhatian dari penggemar olahraga. Dikarenakan jurnalisme olahraga telah diakui sebagai hal yang krusial bagi pemirsa dan pendapatan media, para ahli dan jurnalis sepakat bahwa jurnalisme olahraga telah berubah dari sekadar “departemen mainan” menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi banyak bisnis media (Weedon & Wilson, 2020, p. 5).

Seiring berkembangnya jangkauan topik pemberitaan olahraga yang diiringi dengan praktik jurnalisme digital yang penuh persaingan untuk mendapat klik, hadirnya jurnalisme sensasional di tengah berita-berita olahraga menjadi tantangan jurnalis. Penekanan media terhadap aspek sensasional pemain menimbulkan pertanyaan apakah jurnalis olahraga melaporkan informasi yang akurat dan komprehensif atau hanya berperan sebagai penggemar atlet-atlet terkenal di bawah pengaruh supremasi industri (Boyle et al., 2022, pp. 246–247). Selain itu, penekanan media terhadap kecepatan berita ketimbang kualitas berita, terutama pada atlet-atlet yang mengalami kontroversi, walaupun termasuk ke dalam ranah pribadi, merupakan contoh jurnalisme sensasional dalam praktik jurnalisme digital.

Tergantung pada situasi dan harapan audiens, jurnalis olahraga sering kali harus mencari keseimbangan antara posisi mereka sebagai penggemar berat atlet dan kritikus tajam, ditambah dengan tuntutan jurnalis media lokal untuk mendukung tokoh, tim, atau organisasi olahraga lokal (Rowe, 2005, pp. 102–104).

Hal ini dapat dilihat dari proporsi liputan atlet tertentu yang lebih dominan dari atlet lain, menunjukkan kepentingan media. Namun kembali lagi, berita-berita yang ditampilkan cenderung termasuk berita ringan yang sensasional. Media olahraga arus utama biasanya menghindari investigasi mendalam karena hubungannya dengan industri dan ketergantungan pada akses, sehingga pengungkapan masalah seperti doping, korupsi, dan manipulasi olahraga dilakukan oleh jurnalis independen (Boyle et al., 2022, p. 252).

1.5.6. Hak Atlet dalam Deklarasi Olimpiade

Perlindungan hak-hak atlet merupakan landasan fundamental dalam Gerakan Olimpiade, yang secara resmi diwujudkan melalui Deklarasi Hak dan Tanggung Jawab Atlet oleh IOC guna meningkatkan kemampuan dan kesempatan para atlet. IOC (2023b) dalam situs resminya mengklasifikasikan hak-hak atlet (*athletes' rights*) ke dalam 12 poin. Berikut adalah poin-poin utama dari deklarasi tersebut yang relevan dengan penelitian:

1. **Praktik Olahraga Tanpa Diskriminasi.** Hal ini tertulis dalam poin pertama, bahwa atlet berhak berolahraga dan berkompetisi tanpa mengalami diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, agama, usia, jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, bahasa, pendapat politik atau lainnya, asal usul nasional atau sosial, kekayaan, kelahiran, atau status lain yang tidak dapat diubah.
2. **Hak atas Perlindungan dari Pelecehan dan Kekerasan.** Poin kesebelas menegaskan hak atlet untuk dilindungi dari segala bentuk

pelecehan dan kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun seksual. Hak ini diperkuat pada poin kedua yang menjamin lingkungan olahraga yang transparan, adil, dan bersih, serta memastikan proses penilaian/wasit, seleksi, dan kualifikasi yang transparan, termasuk bebas dari pelecehan institusional. Adapun poin kesembilan yang melengkapi hak perlindungan dengan menegaskan bahwa atlet dapat melaporkan perilaku tidak etis tanpa takut akan balasan, serta poin kedua belas yang menegaskan hak memproses hukum yang adil oleh panel independen dan tidak memihak, juga untuk meminta peradilan terbuka dan penyelesaian yang efektif.

3. **Hak atas Kebebasan Berekspresi.** Deklarasi ini menyatakan bahwa para atlet memiliki hak untuk kebebasan berekspresi sesuai dengan *Olympic Charter* dan prinsip-prinsip etis IOC yang dicantumkan dalam poin kesebelas.

4. **Hak atas Privasi dan Perlindungan Data Pribadi.** Poin kesepuluh secara eksplisit menjamin hak atlet atas privasi, termasuk perlindungan terhadap informasi pribadi mereka.

Dengan demikian, poin-poin dalam Deklarasi Hak dan Tanggung Jawab Atlet ini menyediakan sebuah kerangka normatif yang esensial untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang diberitakan sejalan atau justru bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental yang dijunjung tinggi oleh Gerakan Olimpiade itu sendiri.

1.5.7. Perempuan dalam Olahraga

Selama beberapa dekade terakhir, persentase perempuan dalam dunia olahraga semakin meningkat, baik dari segi pemain, kepanitiaan, dan liputan media. Hal ini selaras dengan target capaian kesetaraan gender IOC selaku salah satu organisasi olahraga berskala besar yang memiliki otoritas tertinggi gerakan Olimpiade internasional. Walaupun demikian, dunia olahraga masih belum sepenuhnya bebas dari bias gender yang merugikan perempuan. Ketimpangan dalam kompensasi dan bias gender merupakan dua kendala yang mencegah anak perempuan dan wanita berpartisipasi dalam olahraga, sehingga diperlukan upaya untuk mempromosikan lingkungan yang inklusif gender (Staurovsky et al., 2020, p. 65).

Stereotipe dan batasan budaya kerap kali mengakibatkan kurangnya representasi atlet wanita non-kulit putih dan tidak konvensional di media olahraga. Secara historis, atlet wanita yang mendominasi secara atletik tetapi tidak feminin secara tradisional telah diberi preferensi oleh feminitas tradisional, khususnya “ibu” (Lever, 2023). Meskipun atlet perempuan dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas di media sosial, mereka terus menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma tradisional.

Istilah “perempuan dalam olahraga” menggambarkan cara perempuan, khususnya atlet, diposisikan dalam sistem, adat istiadat, dan perilaku olahraga. Perempuan masih kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan di industri olahraga global karena prosedur perekrutan dan budaya perusahaan yang erat dengan kultur

patriarki, ditambah sedikit langkah yang diambil meskipun ada kebijakan kesetaraan gender (Evans & Pfister, 2021, p. 1). Bias gender secara sistemik ini pun berlaku pada aturan-aturan yang mereduksi atlet perempuan dalam olahraga menjadi sebatas objek seksual.

Cara perempuan digambarkan di media acap kali mencerminkan norma sosial dan budaya yang berlaku di dalam olahraga, seperti aturan berpakaian yang membedakan antara atlet pria dan wanita. Penggambaran ini berpotensi mendukung atau menentang bias gender yang berlaku dalam olahraga. Dunia olahraga kompetitif memberikan tuntutan khusus pada atlet wanita, termasuk persyaratan berpakaian yang ketat, fokus pada penampilan, dan akses yang tidak merata. Realitas struktural ini direplikasi dalam liputan media, yang membentuk narasi tentang olahraga wanita. Sementara prestasi dan keterampilan atletik pria menjadi fokus utama, liputan berita tentang wanita sering kali berpusat pada kehidupan pribadi mereka dan dianggap sebagai berita ringan (Boczek et al., 2023, p. 4).

Bergantung pada subjeknya, persentase pria dan wanita yang dikutip dalam artikel berita berbeda-beda. Perempuan lebih sering dikutip dalam sektor gaya hidup, perawatan kesehatan, seni, dan hiburan, sementara pria lebih sering dikutip dalam bisnis, politik, dan olahraga (Rao & Taboada, 2021, p. 2). Dengan mempromosikan kepemimpinan laki-laki dan status pencari nafkah serta peran perempuan sebagai pengasuh, ini menunjukkan bahwa media menjunjung pembagian kerja berdasarkan gender.

Representasi perempuan oleh media melibatkan cara menyajikan informasi tentang atlet perempuan melalui narasi verbal, visual, dan simbolik yang diklasifikasikan ke dalam beberapa indikator, yaitu seksualisasi, feminisasi, trivialisasi, viktimisasi, dan infantilisasi. Kelimanya adalah penggambaran media yang negatif terhadap atlet wanita, acap kali mengabaikan prestasi mereka, menekankan atribut feminin tradisional, dan menggambarkan mereka sebagai sosok anak-anak atau lemah. Guna menyembunyikan kemampuan atletik mereka dan menekankan aspek stereotipe feminin mereka, atlet wanita sering digambarkan di media sebagai simbol seks atau karakter yang polos (Zarecor, 2022, p. 29). Standar feminin, atlet wanita, dan olahraga wanita secara keseluruhan terpinggirkan dan terhambat oleh penekanan pada sifat-sifat maskulin seperti kemampuan fisik, ketahanan mental, kecepatan, kekuatan, dan daya saing dalam olahraga (Boczek et al., 2023, p. 3).

Jurnalis olahraga, yang berulang kali bertugas untuk mempromosikan acara olahraga besar, cenderung tidak begitu menyeluruh dalam meliput olahraga wanita (Boyle et al., 2022, p. 247). Penggambaran yang berbeda dalam media digital diperkuat oleh stereotipe yang meliputi daya tarik, penampilan fisik, seksualitas, infantilisasi, dan emosi feminin (Salido-Fernández et al., 2021, p. 2). Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan, baik pada level olahraga secara umum maupun level pemberitaan media masih belum mewakili gagasan kesetaraan gender yang dijunjung dalam kompetisi olahraga.

1.5.8. Feminisme Radikal

Untuk memahami bagaimana diskriminasi terhadap atlet perempuan digambarkan, aliran feminisme radikal menawarkan kerangka kerja kritis untuk mengkaji bagaimana struktur patriarki bekerja melalui penggambaran media, terutama dalam konteks yang identik dengan karakteristik maskulinitas seperti olahraga. Menurut perspektif feminisme radikal, pembagian gender dibangun secara sosial oleh budaya patriarki dan bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis (Duriesmith & Meger, 2020, p. 3). Budaya ini menetapkan dan mempertahankan norma gender tradisional, yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Pandangan bahwa patriarki adalah akar utama penindasan perempuan ditekankan pada aliran ini.

Feminisme radikal itu sendiri merupakan bagian dari feminisme gelombang kedua yang muncul pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, dengan fokus pada hak-hak hukum dari feminisme gelombang pertama. Dengan menggabungkan psikoanalisis dan neo-Marxisme, feminisme gelombang kedua berargumen bahwa patriarki merupakan karakteristik masyarakat borjuis dan bahwa perbedaan seksual lebih mendasar daripada perbedaan berdasarkan ras dan kelas (Kroløkke & Sørensen, 2006, pp. 3–9). Pengalaman perempuan, termasuk tanggung jawab rumah tangga dan seksualitas, merupakan isu politik sebagai akibat dari konstruksi masyarakat yang represif, dipengaruhi oleh keterikatan mereka dengan keluarga, pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, dan posisi cadangan di dunia kerja (Tong, 2009, p. 49).

Dua subkelompok utama feminisme radikal adalah feminisme radikal-libertarian dan feminisme radikal-kultural. Masing-masing pendekatan menyorot penghapusan sistem masyarakat patriarki dengan fokus yang berbeda. Dengan berargumen bahwa identifikasi gender yang semata-mata feminin dapat menghambat perkembangan manusia seutuhnya, para feminis radikal-libertarian mengadvokasikan masyarakat androgini yang memiliki kombinasi sifat-sifat maskulin dan feminin (Tong, 2009, p. 50). Pada feminisme radikal-libertarian, fokus utamanya adalah menghilangkan peran reproduksi wanita dan gagasan feminitas. Bertolak belakang dari feminisme radikal-libertarian, feminisme radikal-kultural justru menentang gagasan androgoni. Pentingnya nilai-nilai feminin dan peran tradisional wanita, seperti peran sebagai ibu dan pengasuhan, sebagai sumber kekuatan dan identitas wanita, di sisi lain, ditekankan oleh feminisme radikal-kultural (Tong, 2009, pp. 65–67).

Olahraga adalah institusi sosial yang erat dengan nilai-nilai maskulinitas dan patriarkal. Walaupun kesempatan bagi atlet perempuan untuk berkompetisi dalam olahraga semakin meningkat, diskriminasi masih terjadi, baik secara institusional maupun simbolis. Standar ganda dalam aturan berpakaian, perlakuan yang tidak setara, pelecehan verbal, dan minimnya pengakuan atas prestasi merupakan hal yang lumrah di kalangan atlet perempuan. Dari sudut pandang feminis radikal, peristiwa-peristiwa seperti itu adalah bentuk kontrol patriarki atas tubuh dan citra perempuan di ranah publik yang seharusnya netral.

Pendekatan teoretis yang menentang hubungan kekuasaan berbasis gender yang sistemik diperlukan untuk mengatasi bias terhadap atlet perempuan dalam olahraga. Feminisme radikal menawarkan kerangka kritis untuk memahami bagaimana sistem patriarki menghasilkan norma, peraturan, dan perlakuan yang merugikan perempuan, khususnya dalam ranah olahraga yang identik dengan karakteristik maskulinitas. Diskriminasi ini merupakan komponen struktur sosial yang mengakar dalam institusi olahraga. Media massa dalam konteks ini berperan dalam menentukan apakah diskriminasi terhadap atlet perempuan dibingkai sebagai masalah sistemik atau sebagai peristiwa yang terisolasi, serta apakah media mengungkap penyebab ketidaksetaraan gender atau menormalkannya.

1.5.9. Diskriminasi Gender

Diskriminasi berlandaskan persepsi gender dikenal sebagai diskriminasi gender (GD), dan telah dievaluasi dari berbagai sudut pandang. Diskriminasi itu sendiri didefinisikan sebagai perilaku tidak adil yang membatasi atau menolak perlakuan yang sama terhadap individu dan kelompok, sedangkan diskriminasi gender diartikan sebagai proses pembedaan berdasarkan kualitas yang tidak diinginkan (Yan, 2024, p.126). Meskipun sudah banyak studi seputar GD, tetapi hanya sedikit studi yang menjelaskan apakah GD merujuk pada pengalaman diskriminasi berbasis gender atau kepemilikan sikap/prasangka yang menunjukkan

bias gender, justru, studi-studi tersebut sering kali menggabungkan atau gagal mendefinisikan dimensi-dimensi ini (de la Torre-Pérez et al., 2022, p. 2).

Bermacam-macam perilaku muncul sebagai bentuk manifestasi GD di berbagai konteks sosial. Stereotipe dan GD memperkuat ketidaksetaraan gender di berbagai bidang, yang menggarisbawahi perlunya perlakuan yang lebih inklusif dan adil. Baik bentuk GD yang terbuka maupun yang terselubung masih berdampak pada perempuan pekerja, khususnya perempuan lanjut usia, perempuan kulit berwarna, perempuan hamil, dan perempuan tanpa anak (Gregory, 2003, p. 6). Diskriminasi ini berdampak pada semua aspek hubungan kerja, tetapi khususnya di tempat kerja, yang berdampak pada akses terhadap peluang, sumber daya, dan penghargaan.

Gregory (2003) dalam buku *Women and Workplace Discrimination* menjelaskan macam-macam bentuk GD yang menimpa perempuan di lingkungan kerja sebagai berikut:

1. Diskriminasi upah kepada pekerja perempuan, bahwa untuk melakukan jumlah pekerjaan yang sama dengan pekerja laki-laki, perempuan dibayar lebih sedikit.
2. Segregasi pekerjaan dan *glass ceiling* yang terjadi karena adanya batasan yang tak kasat mata, sehingga perempuan dipisahkan dalam pekerjaan berstatus rendah dan tidak dapat naik pangkat. Istilah “*glass ceiling*” merujuk pada batasan yang tak terlihat yang dicirikan dengan suatu praktik yang berbeda dengan kebijakan.

3. Stereotipe gender dan pelabelan yang berasal dari pandangan gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sehingga memunculkan label, bahwa perempuan dianggap kurang berdedikasi, kurang logis, atau lebih cocok untuk pekerjaan tertentu.
4. Pelecehan seksual yang disebabkan oleh pandangan yang menganggap perempuan lebih seperti objek seksual daripada rekan kerja, yang mengurangi rasa aman dan martabat mereka.
5. *Lookism* (diskriminasi berbasis penampilan), bahwa perempuan sering kali harus memenuhi standar kecantikan yang bersifat subjektif, bahkan dalam pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas fisik tertentu.

Lingkungan profesi olahraga tidak lepas dari GD, yang meliputi pelecehan seksual, pemisahan gaji, stereotipe berbasis gender, dan standar penampilan. Situasi ini dapat menimpa atlet, profesional, pelatih, hingga staf teknis. Dalam olahraga, atlet perempuan sering kali tidak menerima perlakuan yang sama dengan atlet laki-laki. Kontribusi atlet perempuan direduksi sebatas pada aspek domestik atau penampilan, yang menggarisbawahi status perempuan yang secara struktural tidak adil dalam industri olahraga. Hal ini menunjukkan bagaimana diskriminasi dalam olahraga bersifat sistemik dan berlapis.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Diskriminasi Atlet Perempuan

Diskriminasi terhadap atlet perempuan dalam penelitian ini diartikan sebagai perlakuan tidak adil, bias, atau merugikan yang dialami atlet berdasarkan identitas gender mereka sebagai perempuan. Diskriminasi ini terjadi dalam konteks struktural, kelembagaan, dan individual dalam industri olahraga dan dapat terwujud dalam berbagai cara, baik secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung (simbolis). Merujuk pada Gregory (2003) berbagai bentuk diskriminasi meliputi diskriminasi upah kerja, segregasi pekerjaan, pelecehan seksual, stereotipe dan pelabelan berbasis gender, serta penilaian berdasarkan penampilan.

Beragam bentuk diskriminasi terhadap atlet perempuan dapat dijumpai pada ajang Olimpiade Paris 2024 dalam berbagai bentuk, seperti standar ganda dalam hal busana, perbedaan fasilitas dan kompensasi antara atlet pria dan wanita, serta pernyataan atau tindakan seksis oleh media dan pejabat olahraga. Laporan berita yang menggambarkan pengalaman, kontroversi, atau reaksi terhadap bentuk-bentuk diskriminasi disorot dalam studi ini, baik yang disebabkan oleh tindakan lembaga olahraga, peraturan kompetisi, maupun sikap individu di arena publik.

1.6.2. Media Digital Indonesia

Pada konteks penelitian ini, media digital Indonesia didefinisikan sebagai platform berita berbasis internet yang mendistribusikan informasi jurnalistik kepada khalayak luas secara daring dan *real-time*. Media digital merupakan komponen krusial jurnalisme digital karena penyebarannya yang cepat, struktur narasi yang

ringkas, orientasi visual, dan kemudahan penggunaan pada perangkat digital. Dengan menggunakan alat distribusi media sosial, komentar, dan koneksi, media digital juga memungkinkan pembaca untuk terlibat langsung dengan informasi tersebut.

Media digital dalam penelitian ini diposisikan sebagai aktor representasional yang berkontribusi terhadap konstruksi sosial terkait isu gender dalam olahraga selain menyebarkan informasi. Sebagai media yang berfungsi berdasarkan logika digital dan budaya klik, media daring tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menciptakan representasi—baik secara sengaja maupun tidak—tentang pengalaman atlet wanita di dunia olahraga. Media daring berkontribusi dalam mendefinisikan ulang apa yang patut dicatat, siapa yang dianggap penting, dan bagaimana masyarakat memandang ketidaksetaraan melalui pemilihan narasi, penekanan khusus, dan metode pengemasan kebenaran.

1.7. Asumsi Penelitian

Berangkat dari kerangka teori seputar *framing*, jurnalisme olahraga, media *online*, ditambah dengan asumsi aliran feminisme, peneliti berargumen bahwa media digital Detik.com bukanlah penyampai informasi yang netral, melainkan ruang sosial tempat ideologi dominan diperkuat, dinegosiasikan, atau ditantang, yang berdampak pada status quo. Menurut kerangka teori *framing* Entman, media tidak bersifat netral, tetapi justru membentuk realitas sosial dengan menyeleksi dan menekankan informasi. Pandangan ini konsisten dengan aliran feminisme radikal yang melihat diskriminasi terhadap perempuan sebagai bagian dari sistem patriarki

yang tertanam dalam lembaga sosial seperti olahraga dan media. Dengan begitu, analisis *framing* berguna untuk mengevaluasi pola-pola pembingkaiian tersebut.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan tipe deskriptif untuk mengkaji representasi atlet perempuan dalam media melalui teks berita. Dengan metode analisis *framing* yang berpusat pada peristiwa Olimpiade Paris 2024, penelitian ini berfokus pada makna dan representasi sosial yang diimplikasikan melalui media arus utama Detik.com terkait pembingkaiian atlet perempuan yang berpartisipasi dalam kompetisi tersebut. Istilah “*framing*” mengacu pada bagaimana aktor media dapat membentuk persepsi pemirsa terhadap suatu subjek dalam studi politik dan komunikasi (Oh et al., 2021, p. 7).

Dengan memahami realitas melalui narasi yang mencerminkan ideologi dan prinsip-prinsip fundamental perusahaan media, analisis *framing* berkontribusi pada kontrol sosial dalam kerangka jurnalisme olahraga. Upaya media untuk memfokuskan perhatian publik ditunjukkan oleh dimensi sosial, politik, gender, agama, hukum, dan dimensi lainnya dari berita olahraga. Dari sudut pandang gender, analisis *framing* dalam liputan olahraga mencakup bagaimana media menyajikan pesan-pesan mengenai atlet perempuan kepada publik dengan cara yang selaras dengan nilai-nilainya.

Pendekatan penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji liputan media massa melalui berita-berita internet. Untuk memastikan bagaimana Detik.com menciptakan realitas dan makna terkait atlet perempuan yang berlaga di Olimpiade Musim Panas 2024 di Paris, setiap aspek pembingkai dalam berita olahraga akan diselidiki.

1.8.2. Subjek Penelitian

Penelitian *framing* ini menggunakan media arus utama digital di Indonesia sebagai subjek penelitian, yaitu Detik.com. Spesifiknya, subjek penelitian meliputi artikel berita berkaitan dengan bentuk diskriminasi terhadap atlet perempuan pada Detik.com yang diklasifikasikan melalui tagar #Olimpiade Paris 2024 dan diunggah pada tanggal 1 Juli 2024 hingga 31 Desember 2024 (enam bulan).

1.8.3. Jenis Data

Studi kualitatif ini mengkaji berita-berita tentang kategori Olimpiade Paris 2024 dari situs media daring Detik.com, khususnya yang menampilkan atlet perempuan yang berkompetisi dalam acara olahraga tersebut. Jenis data meliputi teks berita, judul dan subjudul, kutipan narasumber, serta struktur penulisan.

1.8.4. Sumber Data

1.8.4.1. Data Primer

Detik.com, sebagai media digital arus utama di Indonesia, menjadi sumber data primer untuk studi ini. Liputan *hard news* tentang atlet perempuan yang menggunakan tagar #Olimpiade Paris 2024 dari berbagai kanal berita pada bulan

Juli hingga Desember 2024 menjadi fokus pengumpulan data. Detik.com itu sendiri mengunggah 31 berita dari berbagai kanal pada bulan Juli hingga Desember 2024, baik untuk jenis berita *hard news* maupun *soft news* yang berkaitan dengan Olimpiade Paris 2024. Dari 31 berita tersebut, sebanyak 11 artikel *hard news* yang paling relevan akan dipilih untuk dianalisis secara komprehensif.

1.8.4.2.Data Sekunder

Data sekunder atau data-data pendukung data primer yang sifatnya tidak langsung dalam penelitian ini merujuk pada sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, baik secara tertulis atau tinjauan pustaka. Sumber tambahan tersebut mencakup buku, artikel berita, jurnal penelitian, dan informasi dari internet yang relevan dengan topik.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, tepatnya dengan membaca, memahami, dan menyaring artikel-artikel berita *hard news* dengan tagar #Olimpiade Paris 2024 seputar diskriminasi terhadap atlet perempuan yang berpartisipasi dalam ajang Olimpiade Paris 2024 yang dipublikasikan pada media digital Detik.com pada bulan ajang kompetisi tersebut berlangsung, yaitu pada bulan Juli 2024 hingga Desember 2024. Untuk membantu pencarian artikel berita yang relevan, *filtering* berdasarkan kata kunci, seperti “perempuan”, “atlet perempuan”, dan lain sebagainya diperlukan.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Pendekatan metodologis analisis *framing* yang diadopsi dalam penelitian ini adalah pendekatan Robert Entman untuk mengolah dan menafsirkan data. Analisis ini diterapkan guna mengeksplor bagaimana atlet perempuan dibingkai dalam berita Olimpiade 2024 oleh media digital Detik.com, yang konsisten dengan paradigma konstruktivis penelitian ini, yang melihat media sebagai agen pengonstruksi realitas sosial dan produksi makna, bukan sekadar penyalur informasi. Analisis *framing* melibatkan penafsiran mendalam terhadap berita, mendeteksi fungsi pembingkai, dan mengungkap negosiasi makna yang terjadi. Analisis ini berupaya untuk menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan di media dan bagaimana realitas mengenai gender tersebut dibentuk dalam wacana publik.

Proses analisis data meliputi pengumpulan artikel berita, membaca dan menganalisis konten dengan saksama, mengklasifikasikan bagian-bagian menggunakan empat fungsi pembingkai Entman, mengatur data dalam tabel pembingkai, mengkaji struktur dan konten wacana untuk mengungkap signifikansi ideologis tentang bagaimana perempuan digambarkan di media, dan membuat kesimpulan tentang tren representasi dan bagaimana hal itu berhubungan dengan dinamika kekuasaan dalam wacana media. Metode analisis ini melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam berita olahraga dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dan ideologisnya.

Analisis *framing* dengan model Entman pada konteks penelitian ini dijabarkan dalam empat tahap *framing* sebagai berikut:

1. *Define problems*, yaitu mengidentifikasi suatu kejadian sebagai masalah penting, mencari tahu esensinya, dan menggolongkannya dalam suatu kerangka sosial, politik, budaya, atau ekonomi tertentu yang menjadikannya langkah pertama dalam pembedaan. Cara media menggambarkan suatu peristiwa sebagai diskriminatif akan dipantau selama tahap penetapan masalah. Apakah kejadian yang melibatkan aturan berpakaian, pernyataan seksis, atau ketimpangan dukungan bagi atlet perempuan digambarkan sebagai masalah sosial yang signifikan atau sebagai fenomena sekilas, ringan, atau insidental. Analisis ini akan berfokus pada judul dan *lead* yang digunakan media untuk menyajikan isu diskriminasi, serta bagian awal *body text* sebagai tambahan untuk penjelasan tambahan terkait konteks isu tersebut.
2. *Diagnose causes*, yaitu proses media menyelidiki atau mengemukakan faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab masalah yang dapat berupa orang, organisasi, struktur sosial, atau bahkan keadaan abstrak. Pada tahap identifikasi penyebab, fokusnya terletak pada bagaimana Detik.com menelusuri asal-usul diskriminasi tersebut dengan menganalisis *body text* dan kutipan dalam berita. Ini menyangkut apakah media menyebutkan aktor penyebab diskriminasi gender dalam olahraga, seperti IOC atau IF, atau tidak dijelaskan secara spesifik.
3. *Make moral judgements*, yang mendasari persepsi media terhadap peristiwa yang dilaporkan. Meskipun tidak sering muncul secara

eksplisit, penilaian moral ini dapat muncul dalam narasi yang menempatkan karakter atau aktivitas pada posisi, pilihan bahasa, atau sudut pandang tertentu. Pada tahap penilaian moral, penggambaran media terhadap individu atau regulasi yang terlibat dalam diskriminasi akan diteliti dengan melibatkan keseluruhan teks, terutama dalam *body text*, dan jika ada, pada penutup berita. Apakah media menyajikan narasi yang netral, menyudutkan, atau gagal mengekspresikan penilaian moral yang jelas, atau apakah media memihak atlet perempuan sebagai pihak yang dirugikan.

4. *Suggest remedies*, sebagai tahap akhir pembingkaihan yang terjadi ketika media memberikan atau menyarankan solusi terhadap masalah yang telah ditetapkan. Seruan untuk bertindak, perubahan kebijakan, evaluasi kelembagaan, atau resolusi simbolis lainnya merupakan bentuk-bentuk solusi. Kehadiran solusi juga menunjukkan seberapa serius masalah tersebut dianggap penting. Pada tahap penyajian solusi, penekanannya adalah seberapa besar media merekomendasikan perubahan pada situasi yang diskriminatif melalui analisis yang difokuskan pada bagian *closing* atau kutipan akhir berita. Ini termasuk apakah Detik.com menyajikan pernyataan yang menyerukan perubahan atau hanya menyajikan fakta tanpa membahas resolusi atau dampak strukturalnya.

Dengan menggunakan keempat tahap *framing* Entman, analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana media tidak hanya

melaporkan, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang diskriminasi atlet perempuan, bahwa apakah tindakan tersebut menegakkan status quo atau membuka ruang bagi wacana keadilan gender dalam olahraga.

1.9. Kualitas Data

Pada penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis, kualitas data diperoleh melalui proses pengujian keabsahan yang meliputi *trustworthiness*, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian kualitatif dalam paradigma konstruktivis memprioritaskan komunikasi yang jelas dan validitas meski mengakui ambiguitas dan beragam pandangan. Dikarenakan setiap observasi bersifat unik, peneliti menggunakan triangulasi untuk memvalidasi temuan dan meningkatkan pemahaman, yang memperdalam penjelasan mereka tentang peristiwa (Guba & Lincoln, 1994, p. 443). Guna mengevaluasi kualitas data tentang *framing* perempuan dalam liputan Detik.com tentang Olimpiade Musim Panas 2024 di Paris, studi kualitatif ini menggunakan kriteria kepercayaan (*trustworthiness*), yang mencakup aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Rutinitas produksi berita, dinamika media digital, dan situasi penyelenggaraan Olimpiade, termasuk inisiatif IOC, semuanya berperan pada bagaimana perempuan dihadirkan dalam berita olahraga, khususnya selama Olimpiade Paris 2024. Atlet wanita secara tekstual cenderung dibingkai, disorot pada aspek tertentu, dan dimaknai ulang di media, dan representasi ini terkait erat

dengan sudut pandang redaksi yang membangun berita. Dengan menempatkan penelitian dalam konteks konstruksi realitas dan logika media, studi ini mengeksplor bagaimana atlet perempuan digambarkan di media dalam kerangka pemaknaan dan kontekstual, dengan menekankan prinsip keabsahan data dan cara narasi yang disusun secara spesifik untuk membentuk pemahaman publik.